

## **BAB 5**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memaparkan simpulan dan rekomendasi. Kesimpulan diperoleh dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Cara penulisan simpulan yang peneliti gunakan ialah dengan cara butir demi butir sesuai jumlah rumusan masalah. Selain itu, rekomendasi dipaparkan bagi pihak-pihak yang terlibat di dalam penelitian, antara lain Masyarakat Kampung Wates, BPN, dan Guru IPS serta para Peneliti selanjutnya. Rekomendasi yang disebutkan, besar harap dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian.

#### **5.1 Simpulan**

Setelah dilakukan pengolahan data mengenai pendekatan modal sosial sebagai strategi dalam mempertahankan tanah sengketa leluhur Kampung Wates Kabupaten Majalengka, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kampung Wates merupakan kampung yang memiliki banyak sekali potensi di bidang agraria, pariwisata maupun jasa. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat Kampung Wates terus aktif mengembangkan potensi-potensi yang ada di Kampung Wates. Namun, mereka memiliki kesulitan di bidang finansial karena keterbatasan biaya untuk mengembangkan potensi tersebut. Dalam hal ini, masyarakat Kampung Wates menggunakan strategi lain untuk dapat mengembangkan potensi yang ada, yakni dengan menggunakan pendekatan modal sosial. Kampung Wates sendiri cenderung memiliki tipologi *bridging social capital*, yang artinya Kampung Wates menerima kelompok-kelompok dari berbagai pihak dalam membantu penyelesaian sengketa tanah ini. Kelompok tersebut ialah JAF (Jatiwangi Art Factory) yang basis sebenarnya mereka berada di ruang lingkup seni. Namun, dengan adanya JAF ini, Kampung Wates bisa terkenal hingga manca negara.
2. Strategi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Wates ialah dengan mengandalkan potensi kultur yang ada di Kampung Wates. Masyarakat memilih pendekatan advokatif melalui kegiatan seni budaya. Masyarakat Kampung Wates percaya bahwa seni budaya juga memiliki kekuatan yang

sama dengan pendekatan politik praktis, bahwa persoalan menduduki tanah tidak hanya persoalan legal hukum dan sejarah masa lalu, namun menyangkut masa depan. Hal yang terkait langsung dengan perencanaan strategis pengolahan wilayah saat ini dan masa depan. Bekerjasama dengan berbagai pihak, warga menginisiasi berbagai macam kegiatan kolektif. Kendati begitu masyarakat Kampung Wates tetap melakukan kegiatan audiensi dengan pihak-pihak terkait permasalahan pertanahan. Kegiatan audiensi tersebut tidak terlepas dari peran pihak luar seperti JAF dan LBH.

3. Masyarakat Kampung Wates terus mengolah, merawat dan membudidayakan tanah mereka, seperti dengan adanya kegiatan tradisi Tandur Shalawat, Membuat Museum Wakare yang hampir 100 % dibuat dari tanah lokal, serta melakukan aksi bercocok tanam di pekarangan rumah. Hal inilah mengapa masyarakat Kampung Wates lebih berhak mendapatkan tanah mereka kembali. Hal ini merujuk kepada Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria atau yang sering disebut dengan Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA). Selain itu dari contoh Kasus Ligitan dan Sipadan, Mahkamah Internasional memenangkan Malaysia sebagai pemilik dari pulau Ligitan dan Sipadan. Hal ini dikarenakan Malaysia melakukan pemutakhiran penangkaran penyu serta melakukan pembangunan infrastruktur untuk pengembangan pariwisata.
4. Dampak dari pengembangan modal sosial terhadap penyelesaian sengketa tanah Kampung Wates ialah:
  - Berkembangnya kultur di lingkungan masyarakat sebagai modal identitas masyarakat Kampung Wates
  - Mendapatkan banyak relasi dengan tujuan untuk mempermudah proses audiensi ke beberapa pihak terkait
  - Timbul rasa saling percaya antar masyarakat
  - Mempererat ikatan kekerabatan Kampung Wates
  - Bisa menjadi bagian dari resolusi konflik masyarakat Kampung Wates
5. Penguatan modal sosial perlu dilakukan dalam setiap elemen kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Modal sosial dapat ditanamkan kepada para peserta didik sebagai modal mereka berkehidupan di masyarakat. Nilai-

nilai yang terdapat di dalam modal sosial dapat menjadikan peserta didik paham arti dari kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya. Dalam hal ini Nilai-nilai modal sosial dapat diimplementasikan pada pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang terintegrasi secara kontekstual dengan kehidupan di masyarakat. Kajian modal sosial yang diimplementasikan dalam upaya mempertahankan tanah sengketa Kampung Wates dapat digeneralisasikan pada pembelajaran IPS khususnya pada materi mengenai “Konflik dan Integrasi” (Materi IPS Kelas VIII). Penguatan modal sosial kepada peserta didik dalam pembelajaran IPS dapat diterapkan dengan menggunakan model *problem based learning* untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik peserta didik. Adapun kegiatan pembelajaran dapat direncanakan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor timbulnya permasalahan konflik sosial yang muncul akibat kesalahpahaman, kesenjangan sosial, ekonomi dan faktor lainnya.
2. Mengidentifikasi langkah masyarakat dalam mengatasi konflik sosial sehingga dapat diredam.
3. Menganalisis usaha masyarakat dalam mencegah konflik sosial dalam masyarakat yang majemuk
4. Menyajikan hasil analisis serta solusinya dalam mengatasi konflik sosial di lingkungan masyarakat yang plural.

## **5.2 Rekomendasi**

### **1. Masyarakat Kampung Wates**

Bagi masyarakat Kampung Wates, peneliti menyarankan untuk selalu fokus kepada tujuan bersama, untuk terus ikut serta berkegiatan dalam rangka mempertahankan tanah Kampung Wates. Selain itu, masyarakat bisa mencari kembali relasi atau jaringan di bidang hukum pertanahan, agar memudahkan masyarakat melegalkan hak tanah mereka secara administratif. Lalu masyarakat harus saling percaya satu sama lainnya, agar tujuan kita bersama dapat diselesaikan dengan mudah. Terakhir masyarakat harus saling menghargai satu sama lainnya, karena jika terjai masalah di

dalam masyarakat Kampung Wates, maka akan sulit untuk kita mencapai tujuan kita untuk mendapatkan hak tanah kita secara penuh.

## 2. Badan Pertanahan Nasional

Bagi BPN, peneliti menyarankan untuk segera melakukan mediasi antara masyarakat Kampung Wates dengan TNI AU Lanud Sugiri Sukani, dengan pihak BPN yang menjadi mediator. Hal tersebut disebabkan pihak TNI AU yang terus melakukan intervensi secara pasif, namun sangat membahayakan bagi kelangsungan tanah mereka. Selain itu, BPN juga harus melakukan kajian literatur sesuai permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat Kampung Wates.

## 3. Guru IPS

Bagi para guru IPS, peneliti menyarankan untuk mengembangkan pembelajaran IPS menjadi lebih menarik lagi. Selain itu, para guru IPS dapat menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik peserta didik.

## 4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk mengkaji lebih dalam permasalahan konflik tanah di Kampung Wates, serta bagaimana penyelesaian yang paling tepat untuk permasalahan konflik tanah leluhur Kampung Wates tersebut. Lalu peneliti juga menyarankan untuk mengkaji lagi lebih dalam kajian modal sosial di masyarakat, tidak hanya masyarakat homogen, namun bisa dilihat di dalam masyarakat yang memiliki kultur majemuk atau heterogen. Agar dapat memperkaya penelitian tentang modal sosial di masyarakat. Serta dapat memperkaya keilmuan dalam bidang IPS.